

# LEKSEM *GOLEK* ‘MENCARI’ DALAM BAHASA JAWA

Alfelia Nugky Permatasari<sup>1</sup>

Program Studi Diploma Bahasa Inggris,  
Sekolah Vokasi, Universitas Gadjah Mada

<sup>1</sup>alfelia.nugky.p@ugm.ac.id

## ABSTRAK

Setiap bahasa di dunia merupakan alat primer bagi penuturnya dalam berkomunikasi satu sama lain. Masing-masing bahasa memiliki keunikannya tersendiri hingga tidak ada bahasa yang lebih spesial dibandingkan bahasa lainnya. Salah satu keunikan bahasa yang menarik untuk ditilik adalah banyaknya leksem yang dimiliki suatu bahasa, saat bahasa lain hanya memiliki sedikit kosakata untuk menjelaskan suatu konsep tertentu. Penelitian ini berfokus pada leksem *golek* dalam bahasa Jawa yang memiliki arti inti ‘mencari’. Banyaknya leksem yang secara umum diwakilkan oleh kata *golek* diantaranya: *njala*, *ngarit*, *mancing*, dan lain-lain. Penelitian ini mencoba untuk memperlihatkan perbedaan di antara mereka dengan melihat komponen-komponen makna yang dimiliki oleh leksem-leksem tersebut. Leksem yang menjadi data diperoleh dengan metode introspeksi yang kemudian dipastikan maknanya dengan bantuan kamus dan wawancara dengan penutur asli bahasa Jawa lain. Teori analisis semantik struktural oleh Nida (1975) digunakan untuk menganalisis makna leksem-leksem yang menjadi data dalam penelitian, yang kemudian dilihat penggunaannya dalam kalimat untuk memperlihatkan perbedaan antar leksem, khususnya leksem-leksem dengan komponen makna yang sama. Dalam sekurang-kurangnya lima belas leksem bermakna ‘mencari’ yang ditemukan dalam bahasa Jawa, terdapat enam dimensi makna yang membedakan mereka. Keenam dimensi makna tersebut antara lain, SUMBER TENAGA, OBJEK, KEPEMILIKAN, KEPENTINGAN, TEMPAT, dan PELAKU. Meskipun beberapa di antara leksem-leksem tersebut memiliki kesamaan komponen makna pada beberapa dimensi makna, tetap ditemukan perbedaan-perbedaan komponen makna di antara leksem-leksem tersebut. Hal ini memperkuat pendapat bahwa tidak ada dua kata yang bersinonim mutlak atau persis sama maknanya.

**Kata kunci:** bahasa Jawa, leksem, makna, semantik

## PENDAHULUAN

Tidak ada bahasa yang lebih baik daripada bahasa yang lain. Setiap bahasa memiliki keunikan masing-masing, baik dalam tataran mikro, seperti morfologi, fonologi, sintaksis, dan semantik, juga pada tataran makro layaknya pragmatik dan sosiolinguistik. Semua bahasa di dunia memiliki fungsi yang tak kalah pentingnya bagi para penuturnya, yaitu sebagai alat primer untuk saling berkomunikasi satu sama lain. Terkait dengan hal ini, Leech (1981) memaparkan peranan bahasa sebagai sistem komunikasi konseptual, yaitu sebagai sarana menyampaikan konfigurasi ide, baik dalam bentuk wacana lisan maupun wacana tulis. Tanpanya, tentu proses komunikasi antar insan di dunia belum tentu dapat berjalan lancar.

Salah satu keunikan bahasa yang menarik untuk dilihat adalah banyaknya leksem-leksem yang dimiliki suatu bahasa, ketika bahasa lain

hanya memiliki sedikit kosakata untuk menerangkan suatu hal tertentu. Kridalaksana (2008) mengartikan leksem sebagai satuan leksikal dasar yang abstrak yang mendasari pelbagai bentuk inflektif suatu kata. Bahasa Jawa misalnya, memiliki sekumpulan leksem yang memiliki arti inti yang sama, yaitu ‘mencari’. Leksem-leksem yang secara umum diwakilkan oleh kata *golek* diantaranya: *njala*, *ngarit*, *mancing*, dan lain-lain. Perbedaan leksem-leksem yang digunakan untuk mengungkapkan makna ‘mencari’ atau *golek* tentu memiliki maksud tertentu, misalnya menunjukkan kespesifikan kegiatan ‘mencari’ atau *golek* yang sedang dilakukan. Pengetahuan akan perbedaan makna yang dimiliki leksem-leksem ini tentu sangat dibutuhkan khususnya bagi para pembelajar bahasa Jawa dalam menggunakan bahasa tersebut sesuai konteksnya. Keunikan dan kebutuhan inilah yang melatarbelakangi

penulisan penelitian tentang leksem-leksem *golek* dalam bahasa Jawa.

Terdapat hubungan makna antar leksem-leksem *golek* di dalam penelitian ini. Nida (1975) menyebutkan bahwa seperangkat leksem dapat membentuk sebuah medan karena di dalamnya terkandung komponen makna bersama. Lebih jauh, Nida (1975) menjelaskan, medan makna adalah sekelompok atau sejumlah leksem yang berelasi secara semantik yang pada umumnya dicakupi atau dipayungi oleh leksem yang menjadi superordinatnya. Lyons (1977) mengungkapkan bahwa seperangkat leksem pada medan leksikal ini selain dihubungkan oleh komponen makna yang dimiliki bersama, juga dihubungkan oleh komponen makna pembeda atau diagnostiknya. Komponen makna diagnostik inilah yang kemudian mampu menimbulkan perbedaan antara leksem satu dengan yang lain di dalam sebuah medan leksikal.

Penelitian mengenai leksem-leksem dalam bahasa Jawa sendiri sudah cukup banyak. Sutana (2010) meneliti leksem dalam bahasa Jawa terkait alat pertukangan seng/patri. Kurnia (2013) meneliti penggunaan leksem binatang dalam bahasa Jawa. Nardiati (2017) meneliti leksem terkait *empon-empon*. Leksem-leksem dalam penelitian ini sendiri merupakan hiponim yang bersifat lebih spesifik dari kata *golek*. Penelitian ini bertujuan untuk memperlihatkan perbedaan di antara mereka dengan melihat komponen-komponen makna yang dimiliki oleh leksem-leksem tersebut dalam bahasa Jawa. Perbedaan antara leksem-leksem yang didapatkan melalui analisis komponen makna ini kemudian diperjelas konteksnya dengan menunjukkan contoh penggunaan leksem tersebut dalam kalimat. Selanjutnya, ditafsirkan pula latar belakang munculnya leksem bermakna mencari yang berbeda-beda dalam bahasa Jawa. Pengetahuan ini kiranya dapat bermanfaat sebagai penambah jumlah sekaligus pemahaman kosakata dalam bahasa Jawa bagi mereka yang sedang mempelajari bahasa tersebut.

## METODE PENELITIAN

Data dalam penelitian ini berupa leksem-leksem bermakna ‘mencari’ dalam bahasa Jawa ragam Jawa Tengah dialek Jogja-Solo. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan

menggunakan metode introspeksi, yaitu menggunakan penulis yang merupakan penutur bahasa Jawa sebagai sumber data. Selain menggunakan kamus, metode wawancara dengan penutur asli lain juga penulis gunakan untuk memastikan makna leksem-leksem yang digunakan sebagai data.

Ditemukan sekurang-kurangnya lima belas leksem yang bermakna ‘mencari’ dalam bahasa Jawa yang secara umum diwakili oleh kata *golek*. Leksem-leksem tersebut dapat dilihat lebih lanjut pada Tabel 1.

**Tabel 1. Leksem Bermakna ‘Mencari’ dalam Bahasa Jawa**

NO.	LEKSEM	MAKNA
1	<i>luru</i>	‘mencari’
2	<i>glidhik</i>	‘mencari uang’ (penghasilan)
3	<i>nglari</i>	‘mencari keluarga’
4	<i>madik-madik</i>	‘mencari berita’
5	<i>mèmèt</i>	‘mencari sayur’
6	<i>ramban</i>	‘mencari sayur’
7	<i>ngasag</i>	‘mencari padi yang tersisa’
8	<i>grèsèk-grèsèk</i>	‘mencari dengan cara mengais’
9	<i>krèdhèkan</i>	‘mencari sesuatu di tempat yang tidak biasa’
10	<i>klithih</i>	‘mencari barang yang bisa dicuri’
11	<i>pétan</i>	‘mencari kutu di kepala’
12	<i>dhidhis</i>	‘mencari kutu kepala’
13	<i>Ngili</i>	‘mencari tempat yang aman’
14	<i>mèmèti</i>	‘mencari tempat untuk bertelur’
15	<i>nguber</i>	‘mencari sembari mengejar’

Data dalam penelitian ini dianalisis dengan teori analisis semantik struktural oleh Nida (1975). Nida (1975) menyebutkan bahwa terdapat dua pendekatan terhadap makna, yaitu pendekatan ekstensional dan pendekatan intensional. Pendekatan ekstensional memusatkan perhatian pada penggunaan leksem di dalam konteks kalimat, sedangkan pendekatan intensional memusatkan perhatian pada struktur konseptual yang berasosiasi pada sebuah leksem atau seperangkat leksem.

Penelitian ini menggunakan pendekatan intensional dalam menganalisis makna leksem-leksem yang menjadi data dalam penelitian. Pendekatan intensional digunakan dengan mempertimbangkan kebutuhan untuk memperlihatkan perbedaan mendasar dari leksem bermakna ‘mencari’ dalam bahasa Jawa yang secara umum diwakili oleh kata *golek*. Dengan mengetahui perbedaan makna internal dari masing-masing leksem tersebut, diharapkan para pembelajar bahasa Jawa memiliki pemahaman yang baik terkait perbedaan makna masing-masing leksem sekaligus dapat menggunakannya dalam kalimat dengan tepat.

Dalam penyajian data pada penelitian ini, leksem-leksem yang digunakan sebagai data penelitian ini dicetak miring dengan huruf kecil, disertai dengan definisi singkat yang ditulis dalam huruf kecil dan diapit dengan tanda petik tunggal. Digunakan juga notasi semantis berupa tanda [0] (nol) apabila komponen makna tertentu netral terhadap makna leksem yang dianalisis; tanda [+] (plus) apabila komponen makna tertentu dimiliki oleh makna leksem yang dianalisis; dan tanda [-] (minus) apabila komponen makna tertentu tidak dimiliki oleh makna leksem yang dianalisis. Diberikan juga contoh kalimat yang menggunakan leksem-leksem tersebut untuk memahami perbedaan antar leksem, khususnya leksem-leksem dengan komponen makna yang sama, serta penggunaannya dalam kalimat. Di akhir pembahasan, dijabarkan tafsir latar belakang bahasa Jawa memiliki leksem bermakna mencari yang berbeda-beda.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis komponen makna terhadap leksem yang sama-sama memiliki makna ‘mencari’ dalam bahasa Jawa dapat dibedakan menurut enam dimensi, yaitu dimensi SUMBER TENAGA, dimensi OBJEK, dimensi KEPEMILIKAN, dimensi KEPENTINGAN, dimensi TEMPAT, dan dimensi PELAKU. Lebih detailnya, dimensi SUMBER TENAGA terdiri dari manusia dan hewan; dimensi OBJEK terdiri dari ikan, manusia, benda, tempat, tumbuhan, dan informasi; dimensi KEPEMILIKAN terdiri dari milik subjek dan

bukan milik subjek; dimensi KEPENTINGAN terdiri dari mendesak dan tidak mendesak; dimensi TEMPAT terdiri dari air dan darat; dan dimensi PELAKU terdiri dari diri sendiri dan subjek lain. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada Tabel 2.

Dari Tabel 2, dapat dilihat komponen makna yang dimiliki leksem-leksem dari kata *golek* ‘mencari’ berdasarkan dimensi-dimensi makna yang membedakan mereka. Pada tabel tersebut, notasi semantis berupa tanda [0] (nol) menunjukkan bahwa komponen makna tertentu netral terhadap makna leksem yang dianalisis; tanda [+] (plus) menunjukkan bahwa komponen makna tertentu dimiliki oleh makna leksem yang dianalisis; dan tanda [-] (minus) menunjukkan bahwa komponen makna tertentu tidak dimiliki oleh makna leksem yang dianalisis. Perbedaan dimensi makna ini selanjutnya dijabarkan sebagai berikut.

### Dimensi SUMBER TENAGA

Pada dimensi SUMBER TENAGA, leksem-leksem *golek* ‘mencari’ pada bahasa Jawa terbagi menjadi +MANUSIA, +HEWAN, dan netral 0MANUSIA 0HEWAN.

Leksem-leksem dengan SUMBER TENAGA +MANUSIA, antara lain *luru* ‘mencari’, *glidhik* ‘mencari uang’ (penghasilan), *nglari* ‘mencari keluarga’, *madik-madik* ‘mencari berita’, *mèmèt* ‘mencari sayur’, *ramban* ‘mencari sayur’, *ngasag* ‘mencari padi yang tersisa’, *grèsèk-grèsèk* ‘mencari dengan cara mengais’, *krèdhèkan* ‘mencari sesuatu di tempat yang tidak biasa’, *klithih* ‘mencari barang yang bisa dicuri’, *ngili* ‘mencari tempat yang aman’, dan *nguber* ‘mencari sembari mengejar’. Kesebelas leksem tersebut mengandung unsur makna manusia sebagai sumber tenaga dari kegiatan *golek* dalam bahasa Jawa. salah satu contoh kalimatnya sebagai berikut:

<i>Ibu</i>	<i>nglari</i>	<i>anake</i>	<i>ngalor</i>
Ibu	mencari	anakanya	ke utara
<i>ngidul</i>	<i>wiwit</i>	<i>awan</i>	<i>nganti</i>
ke selatan	mulai	siang	sampai
<i>sore</i>	<i>durung</i>	<i>ketemu.</i>	
sore	belum	ketemu.	

(Ibu mencari anaknya kesana-kemari sedari siang hingga sore belum ketemu).

**Tabel 2. Analisis Komponen Makna pada Leksem Bermakna ‘Mencari’ dalam Bahasa Jawa**

No.	LEKSEM	SUMBER TENAGA		OBJEK						KEPEMILIKAN		KEPENTINGAN		TEMPAT		PELAKU		
		manusia	hewan	manusia	benda	tempat	tumbuhan		informasi	Uang	subjek	bukan subjek	mendesak	tidak mendesak	air	darat	diri sendiri	subjek lain
							liar	ditanam										
1	<i>luru</i> ‘mencari’	+	-	+	+	-	+	+	+	-	0	0	-	+	0	0	0	0
2	<i>glidhik</i> ‘mencari uang’	+	-	-	-	-	-	-	-	+	-	+	-	+	0	0	0	0
3	<i>nglari</i> ‘mencari keluarga’	+	-	+	-	-	-	-	-	-	+	-	+	-	0	0	0	0
4	<i>madik-madik</i> ‘mencari berita’	+	-	-	-	-	-	-	+	-	-	+	-	+	0	0	0	0
5	<i>mèmèt</i> ‘mencari sayur’	+	-	-	-	-	-	+	-	-	0	0	-	+	0	0	0	0
6	<i>ramban</i> ‘mencari sayur’	+	-	-	-	-	+	-	-	-	0	0	-	+	0	0	0	0
7	<i>ngasag</i> ‘mencari padi yang tersisa’	+	-	-	+	-	-	-	-	-	0	0	-	+	-	+	0	0
8	<i>grèsèk-grèsèk</i> ‘mencari dengan cara mengais’	+	-	-	+	-	-	-	-	+	0	0	-	+	-	+	0	0
9	<i>krèdhèkan</i> ‘mencari sesuatu di tempat yang tidak biasa’	+	-	-	+	-	-	-	-	+	0	0	+	-	-	+	0	0
10	<i>klithih</i> ‘mencari barang yang bisa dicuri’	+	-	-	+	-	-	-	-	-	-	+	-	+	-	+	0	0
11	<i>pétan</i> ‘mencari kutu di kepala’	0	0	-	+	-	-	-	-	-	0	0	-	+	-	+	-	+
12	<i>dhidhis</i> ‘mencari kutu kepala’	0	0	-	+	-	-	-	-	-	+	-	-	+	-	+	+	-
13	<i>ngili</i> ‘mencari tempat yang aman’	+	-	-	-	+	-	-	-	-	-	+	+	-	-	+	0	0
14	<i>mèmèti</i> ‘mencari tempat untuk bertelur’	-	+	-	-	+	-	-	-	-	-	+	+	-	-	+	+	-
15	<i>nguber</i> ‘mencari sembari mengejar’	0	0	+	+	-	-	-	+	-	0	0	+	-	0	0	0	0

Leksem *mèmèti* ‘mencari tempat untuk bertelur’ berdimensi makna +HEWAN. Kegiatan *golek* ‘mencari’ yang diwakilkan dengan leksem ini dilakukan oleh hewan karena tentunya hanya hewan petelur yang dapat bertelur.

*Babone      bapakku      mloya-mloya*  
Ayam betina    ayahku    lari-lari

*mèmèti      panggonan      nggo      ngendhog.*  
mencari tempat      untuk      bertelur.

(Ayam betina ayahku lari kesana-kemari mencari tempat untuk bertelur)

Sedangkan leksem-leksem *pétan* ‘mencari kutu di kepala’, *dhidhis* ‘mencari kutu kepala’, *nguber* ‘mencari sembari mengejar’ berdimensi makna netral, OMANUSIA OHEWAN karena kegiatan *golek* ‘mencari’ yang dimaksud ketiganya dapat dilakukan oleh manusia dan hewan. Kedua leksem ini dibedakan dengan perbedaan subjek yang melakukan kegiatan mencari. Pada *petan*, terdapat pihak lain yang mencarikan kutu, sedangkan *dhidhis* dilakukan oleh diri sendiri.

*Munyuke      padha      petan      ning*  
Monyetnya    saling    mencari kutu    di

*cedhak      kandhang.*  
dekat      kandang.

(Monyetnya saling mencari kutu di dekat kandang.)

*Didik      kukar-kukur      dhidhis      wae*  
Didik    garuk-garuk    mencari kutu    saja

*amarga      ora      tau      keramas.*  
karena    tidak    pernah    mencuci  
rambut.

(Didik garuk-garuk mencari kutu terus karena tidak pernah mencuci rambut.)

### Dimensi OBJEK

Pada dimensi OBJEK, leksem-leksem *golek* ‘mencari’ pada bahasa Jawa terbagi menjadi enam, yaitu +MANUSIA, +BENDA, +TEMPAT, +TUMBUHAN, +INFORMASI, dan +UANG (penghasilan). Dimensi makna ini membedakan objek yang dicari pada kegiatan ‘mencari’ yang diwakilkan oleh leksem-leksem dalam bahasa Jawa tersebut.

Leksem-leksem dengan OBJEK +MANUSIA antara lain *luru* ‘mencari’, *nglari*

‘mencari keluarga’, dan *nguber* ‘mencari sembari mengejar’. Contohnya pada kalimat sebagai berikut:

*Adhiku      lunga      luru      kancane*  
Adikku    pergi    mencari    temannya

*arep      dijak      dolanan      layangan*  
akan    diajak    bermain    layang-layang.

(Adikku pergi mencari temannya yang akan diajak bermain layang-layang.)

Leksem-leksem dengan OBJEK +BENDA antara lain *luru* ‘mencari’, *ngasag* ‘mencari padi yang tersisa’, *grèsèk-grèsèk* ‘mencari dengan cara mengais’, *krèdhèkan* ‘mencari sesuatu di tempat yang tidak biasa’, *klithih* ‘mencari barang yang bisa dicuri’, *pétan* ‘mencari kutu di kepala’, *dhidhis* ‘mencari kutu kepala’, dan *nguber* ‘mencari sembari mengejar’. Salah satu contoh kalimat yang menggunakan leksem *krèdhèkan*, misalnya:

*Ayu      krèdhèkan      ning      ndhuwur*  
Ayu    mencari      di      atas  
(sesuatu)

*lemari      karo      mbakyune.*  
almari    dengan    kakak perempuannya.

(Ayu mencari sesuatu di atas lemari bersama kakaknya)

Leksem-leksem dengan OBJEK +TEMPAT diantaranya *ngili* ‘mencari tempat yang aman’, dan *mèmèti* ‘mencari tempat untuk bertelur’. Tempat aman yang dimaksud dengan *ngili* biasanya berupa tempat untuk berlindung dari sesuatu hal yang membahayakan, misalnya gempa atau tsunami. Salah satu contoh kalimatnya sebagai berikut:

*Tuwo enom      kabeh      pada      ngili*  
Tua muda    semua    sama    mencari  
tempat  
aman

*amarga      wedi      ana      lindu.*  
karena    takut    ada    gempa.

(Tua muda semuanya mengungsi karena takut akan gempa.)

Leksem-leksem dengan OBJEK +TUMBUHAN adalah *mèmèt* ‘mencari sayur’ dan *ramban* ‘mencari sayur’. Meskipun keduanya berobjek tumbuhan, tumbuhan yang dimaksud berbeda. Pada leksem *mèmèt*

‘mencari sayur’, tumbuhan yang dimaksud cenderung merupakan tumbuhan yang ditanam secara sengaja. Lain halnya dengan leksem *ramban* ‘mencari sayur’, sayur atau tumbuhan yang dimaksud merupakan tumbuhan yang cenderung liar, namun dapat dimanfaatkan sebagai sayuran. Contoh kalimat dengan leksem *mèmèt* seperti di bawah ini:

*Bulik mèmèt bayem ning*  
Bibi mencari bayam di

*mburi omah.*  
belakang rumah.

(Bibi mencari bayam di belakang rumah.)

Leksem *madik-madik* ‘mencari berita’ memiliki OBJEK +INFORMASI, sedangkan *glidhik* ‘mencari uang’ termasuk dimensi makna OBJEK +UANG. Objek uang di sini memiliki makna khusus uang sebagai penghasilan yang diperoleh seseorang dengan bekerja.

#### Dimensi KEPEMILIKAN

Pada dimensi KEPEMILIKAN, leksem-leksem *golek* ‘mencari’ pada bahasa Jawa terbagi menjadi +SUBJEK, +BUKAN SUBJEK, dan netral 0SUBJEK 0BUKAN SUBJEK. Dimensi makna ini membedakan sifat objek yang dicari pada kegiatan ‘mencari’ yang diwakilkan oleh leksem-leksem dalam bahasa Jawa tersebut. +SUBJEK berarti sesuatu yang dicari merupakan milik si pencari, -BUKAN SUBJEK menunjukkan bahwa sesuatu yang dicari bukan milik si pencari, sedangkan 0SUBJEK atau 0BUKAN SUBJEK menunjukkan bahwa sesuatu yang dicari netral, bisa jadi merupakan milik subjek atau bukan milik subjek.

Leksem-leksem dengan dimensi KEPEMILIKAN +SUBJEK antara lain *nglari* ‘mencari keluarga’ dan *dhidhis* ‘mencari kutu kepala’. Dimensi makna KEPEMILIKAN +BUKAN SUBJEK dimiliki oleh leksem-leksem *glidhik* ‘mencari uang’, *madik-madik* ‘mencari berita’, *klithih* ‘mencari barang yang bisa dicuri’, *ngili* ‘mencari tempat yang aman’, dan *mèmèti* ‘mencari tempat untuk bertelur’. Leksem *klithih* di sini biasanya merujuk pada objek yang akan menjadi target curian, contoh kalimatnya sebagai berikut:

*Jarwo bengi-bengi rembugan*  
Jarwo malam-malam berdiskusi

*karo kancane arep klithih*  
bersama temannya akan mencari  
barang  
curian

*ning wetan lapangan.*  
di timur lapangan.

(Jarwo malam-malam berdiskusi bersama temannya yang akan mencari barang curian di timur lapangan.)

Sedangkan leksem-leksem yang memiliki dimensi makna KEPEMILIKAN netral diantaranya *luru* ‘mencari’, *mèmèt* ‘mencari sayur’, *ramban* ‘mencari sayur’, *ngasag* ‘mencari padi yang tersisa’, *grèsèk-grèsèk* ‘mencari dengan cara mengais’, *krèdhèkan* ‘mencari sesuatu di tempat yang tidak biasa’, *pétan* ‘mencari kutu di kepala’, dan *nguber* ‘mencari sembari mengejar’. Leksem *ramben* bermakna mencari sayur yang biasanya merupakan tanaman liar. Sayuran ini dapat berupa milik si pencari jika tumbuh secara tidak sengaja di lahan si pencari, atau bukan milik si pencari jika tumbuh di lahan bebas, misalnya hutan. Salah satu contoh kalimatnya sebagai berikut:

*Bagus pamit arep ramban*  
Bagus berpamitan akan mencari  
sayur

*ning alas cedhak sawah.*  
di hutan dekat sawah.

(Bagus berpamitan akan mencari sayur di hutan dekat sawah.)

#### Dimensi KEPENTINGAN

Pada dimensi KEPENTINGAN, leksem-leksem *golek* ‘mencari’ pada bahasa Jawa terbagi menjadi +MENDESAK dan +TIDAK MENDESAK. Dimensi makna ini membedakan tingkat kepentingan sesuatu yang dicari berkaitan dengan waktu atau kebutuhan ketika ‘mencari’.

Leksem-leksem yang mengandung makna ‘mencari’ dengan tingkat KEPENTINGAN +MENDESAK antara lain *nglari* ‘mencari keluarga’, *krèdhèkan* ‘mencari sesuatu di tempat yang tidak biasa’, *ngili* ‘mencari tempat yang aman’, *mèmèti* ‘mencari tempat untuk bertelur’, *nguber* ‘mencari sembari mengejar’. Ketika seekor hewan akan bertelur, tentu keadaannya merupakan keadaan yang mendesak. Hewan itu harus segera

mendapatkan tempat yang aman agar tidak terjadi hal yang membahayakan bagi telurnya, contoh kalimatnya sebagai berikut:

*Babone babakku mloya-mlayu*  
Ayam betina ayahku lari-lari  
*mèmèti panggonan nggo ngendhog.*  
mencari tempat untuk bertelur.  
(Ayam betina ayahku lari kesana-kemari mencari tempat untuk bertelur.)

Sedangkan yang bermakna ‘mencari’ dengan KEPENTINGAN +TIDAK MENDESAK antara lain *luru* ‘mencari’, *glidhik* ‘mencari uang’, *madik-madik* ‘mencari berita’, *mèmèt* ‘mencari sayur’, *ramban* ‘mencari sayur’, *ngasag* ‘mencari padi yang tersisa’, *grèsèk-grèsèk* ‘mencari dengan cara mengais’, *klithih* ‘mencari barang yang bisa dicuri’, *pétan* ‘mencari kutu di kepala’, dan *dhidhis* ‘mencari kutu kepala’. Leksem kegiatan mencari kutu biasanya dilakukan pada keadaan santai atau tidak mendesak. Biasanya hal ini dilakukan ketika orang atau hewan seperti monyet sedang berkumpul dan tidak ada hal yang sedang dikerjakan. Contoh kalimatnya sebagai berikut:

*Munyuke padha petan*  
Monyetnya saling mencari kutu  
*ning cedhak kandhang.*  
di dekat kandang.  
(Monyetnya saling mencari kutu di dekat kandang.)

### Dimensi TEMPAT

Pada dimensi TEMPAT, yaitu membedakan tempat kegiatan *golek* ‘mencari’, leksem-leksem tersebut dibedakan menjadi +DARAT dan netral 0AIR 0DARAT. Dimensi TEMPAT +DARAT berarti kegiatan *golek* ‘mencari’ dilakukan di darat dan netral berarti kegiatan tersebut dapat dilakukan baik di air maupun di darat.

Leksem-leksem yang mengandung makna tempat *golek* ‘mencari’ di +DARAT antara lain *ngasag* ‘mencari padi yang tersisa’, *grèsèk-grèsèk* ‘mencari dengan cara mengais’, *krèdhèkan* ‘mencari sesuatu di tempat yang tidak biasa’, *klithih* ‘mencari barang yang bisa dicuri’, *pétan* ‘mencari kutu di kepala’, *dhidhis* ‘mencari kutu kepala’, *ngili* ‘mencari tempat yang aman’, *mèmèti* ‘mencari tempat untuk bertelur’. Pada leksem *ngili*, umumnya, tempat

yang dicari merupakan tempat yang ada di darat untuk menghindari bencana, contoh kalimatnya sebagai berikut:

*Tuwo enom kabeh pada ngili*  
Tua muda semua sama mencari  
tempat  
aman  
*amarga wedi ana lindu.*  
karena takut ada gempa.

(Tua muda semuanya mengungsi karena takut akan gempa.)

Sedangkan yang memiliki makna TEMPAT netral 0AIR 0DARAT antara lain *luru* ‘mencari’, *glidhik* ‘mencari uang’, *nglari* ‘mencari keluarga’, *madik-madik* ‘mencari berita’, *mèmèt* ‘mencari sayur’, *ramban* ‘mencari sayur’ *nguber* ‘mencari sembari mengejar’. Kegiatan mencari sayur dapat dilakukan di darat maupun di air. *Ramban* contohnya, dapat dilakukan di darat ketika sayuran yang dicari merupakan tanaman yang tumbuh di darat, seperti kubis atau wortel. Selain itu, *ramban* juga dapat dilakukan di air tawar, kolam misalnya, ketika sayuran yang dicari berupa kangkung liar. Contoh kalimatnya sebagai berikut:

*Bagus pamit arep ramban*  
Bagus berpamitan akan mencari  
sayur  
*ning alas cedhak sawah.*  
di hutan dekat sawah.

(Bagus berpamitan akan mencari sayur di hutan dekat sawah.)

### Dimensi PELAKU

Pada dimensi makna PELAKU, leksem-leksem *golek* ‘mencari’ pada bahasa Jawa dibedakan menjadi +DIRI SENDIRI, +SUBJEK LAIN, dan netral 0DIRI SENDIRI 0SUBJEK LAIN. Dimensi PELAKU +DIRI SENDIRI berarti kegiatan *golek* ‘mencari’ dilakukan sendiri oleh subjek yang ingin menemukan hal yang dicari. Dimensi +SUBJEK LAIN berarti pencarian dilakukan oleh selain SUBJEK yang ingin menemukan hal yang dicari. Dimensi netral berarti pencarian dapat dilakukan baik oleh subjek yang ingin menemukan maupun yang bukan.

Leksem-leksem dengan dimensi makna PELAKU +DIRI SENDIRI yaitu *dhidhis* ‘mencari kutu kepala’, dan *mèmèti* ‘mencari

tempat untuk bertelur’, contoh kalimatnya sebagai berikut:

*Didik kukar-kukur dhidhis wae*  
 Didik garuk-garuk mencari kutu saja  
*amarga ora tau keramas.*  
 karena tidak pernah mencuci  
 rambut.

(Didik garuk-garuk mencari kutu terus karena tidak pernah mencuci rambut.)

Sedangkan yang dilakukan oleh +SUBJEK LAIN adalah *pétan* ‘mencari kutu di kepala’, contoh kalimatnya seperti

*Munyuke padha petan*  
 Monyetnya saling mencari kutu  
*ning cedhak kandhang.*  
 di dekat kandang.

(Monyetnya saling mencari kutu di dekat kandang.)

Di lain pihak, leksem-leksem dengan dimensi PELAKU netral diantaranya *luru* ‘mencari’, *glidhik* ‘mencari uang’, *nglari* ‘mencari keluarga’, *madik-madik* ‘mencari berita’, *mèmèt* ‘mencari sayur’, *ramban* ‘mencari sayur’, *ngasag* ‘mencari padi yang tersisa’, *grèsèk-grèsèk* ‘mencari dengan cara mengais’, *krèdhèkan* ‘mencari sesuatu di tempat yang tidak biasa’, *klithih* ‘mencari barang yang bisa dicuri’, *ngili* ‘mencari tempat yang aman’, dan *nguber* ‘mencari sembari mengejar’. *Nglari* misalnya, dapat dilakukan oleh subyek yang disebutkan, atau anggota keluarga lain yang mungkin tidak disebutkan dalam kalimat. Jika subjek dalam kalimatnya berupa “ibu” seperti kalimat di bawah ini, kegiatan *nglari* yang dimaksud, selain dapat dilakukan langsung oleh si ibu, juga dapat dilakukan oleh ayah, kakak dari yang dicari, dan anggota keluarga lainnya.

*Ibu nglari anake ngalor*  
 Ibu mencari anaknya ke utara  
*ngidul wiwit awan nganti*  
 ke selatan mulai siang sampai  
*sore durung ketemu.*  
 sore belum ketemu.

(Ibu mencari anaknya kesana-kemari sedari siang hingga sore belum ketemu).

Uraian sebelumnya menjabarkan pembagian leksem-leksem *golek* ‘mencari’ pada tiap-tiap dimensi makna yang membedakan mereka. Namun, jika dilihat secara keseluruhan, terdapat leksem-leksem yang berada pada beberapa dimensi makna yang sama, meskipun tentu dapat ditemukan setidaknya satu dimensi makna yang membuat mereka berbeda. Hal ini dikarenakan terdapatnya kenyataan bahwa tidak ada dua kata yang bersinonim mutlak. Leksem yang berbeda sudah pasti merepresentasikan makna yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Leksem-leksem yang berada pada beberapa dimensi makna yang sama dipaparkan pada uraian berikut.

Terdapat kesamaan beberapa dimensi makna pada leksem *luru* ‘mencari’ dan *nglari* ‘mencari keluarga’, yaitu +SUMBER TENAGA MANUSIA, +OBJEK MANUSIA, dan TEMPAT beserta PELAKU yang masing-masing netral. Perbedaan antara keduanya terdapat pada objek *luru* ‘mencari’ yang lebih umum, seperti +BENDA, +TUMBUHAN, dan +INFORMASI. KEPEMILIKAN pada leksem *luru* ‘mencari’ netral sedangkan pada leksem *nglari* ‘mencari keluarga’ +KEPEMILIKAN SUBJEK. Perbedaan antara leksem *luru* ‘mencari’ dan leksem *nglari* ‘mencari keluarga’ juga terdapat pada dimensi KEPENTINGAN, yaitu masing-masing +TIDAK MENDESAK dan – MENDESAK. Dua leksem ini muncul untuk membedakan objek dan tingkat mendesaknya objek terkait untuk ditemukan.

Persamaan komponen makna yang lain dapat terlihat pada leksem *mèmèt* ‘mencari sayur’ dan *ramban* ‘mencari sayur’. Keduanya memiliki OBJEK +TUMBUHAN, PEMILIK netral, +TIDAK MENDESAK, di +DARAT dan PELAKU netral. Perbedaan yang paling jelas terlihat pada OBJEK TUMBUHAN, yaitu tumbuhan atau sayuran cenderung merupakan tanaman yang sengaja ditanam pada leksem *mèmèt* ‘mencari sayur’, sedangkan pada leksem *ramban* ‘mencari sayur’ tumbuhan yang dicari merupakan tanaman liar. Terdapatnya dua leksem ini kemungkinan dilatarbelakangi oleh kegiatan mencari sayur yang umum dilakukan penutur bahasa di lingkungan Jawa Tengah, khususnya pada daerah dengan suhu lebih dingin. Leksem *mèmèt* dan *ramban* muncul untuk membedakan jenis sayuran yang dicari, sehingga saat berkomunikasi para penutur bahasa ini paham

betul apakah sayur yang mereka cari merupakan sayur yang sengaja ditanam atau tumbuh liar di sekitar mereka.

Pada leksem *ngasag* ‘mencari padi yang tersisa’, *grèsèk* ‘mengais’, *krèdhèkan* ‘mencari sesuatu di tempat yang tidak biasa’, dan *klithih* ‘mencari barang yang bisa dicuri’ ditemukan beberapa kesamaan komponen makna, yaitu OBJEK +BENDA, dan dilakukan di +DARAT. Perbedaan mereka terletak pada dimensi kepemilikan, leksem *ngasag* ‘mencari padi yang tersisa’, *grèsèk* ‘mengais’, dan *krèdhèkan* ‘mencari sesuatu di tempat yang tidak biasa’ berdimensi KEPEMILIKAN netral, sedangkan *klithih* ‘mencari barang yang bisa dicuri’ +BUKAN SUBJEK. Pada dimensi makna KEPENTINGAN, *krèdhèkan* ‘mencari sesuatu di tempat yang tidak biasa’ memiliki komponen +MENDESAK, sedangkan yang lain +TIDAK MENDESAK. Leksem *ngasag* muncul dari latar belakang mata pencaharian sebagian penutur bahasa Jawa ini sebagai petani. Dengan tersedianya leksem ini, para penutur bahasa Jawa dimudahkan bertukar informasi, khususnya objek yang dicari secara spesifik, ketika menggunakan leksem *ngasag* dalam berkomunikasi. Sementara itu, leksem *grèsèk*, *krèdhèkan*, dan *klithih* menunjukkan masih banyaknya penutur bahasa Jawa yang masih rendah tingkat perekonomiannya. Leksem-leksem dengan makna yang sama belum tentu muncul dalam bahasa yang para penuturnya memiliki tingkat perekonomian yang relatif lebih baik dari penutur bahasa Jawa ini.

Leksem *pétan* ‘mencari kutu di kepala’ dan *dhidhis* ‘mencari kutu kepala’ memiliki OBJEK yang sama. Perbedaan mereka yang mencolok terdapat pada dimensi makna PELAKU, masing-masing +ORANG LAIN dan +DIRI SENDIRI. Kedua leksem ini menunjukkan bahwa masyarakat penutur bahasa Jawa, khususnya di daerah yang masih jauh dari akses kesehatan, masih banyak yang memiliki masalah dengan kutu kepala. Hal ini diperkuat dengan setidaknya dua leksem yang dimiliki untuk menjelaskan usaha mereka untuk mencari kutu di kepala.

Sementara itu, leksem *ngili* ‘mencari tempat yang aman’ dan *mèmèti* ‘mencari tempat untuk bertelur’ memiliki persamaan yang mencolok pada OBJEK yaitu +TEMPAT dan KEPENTINGAN yang +MENDESAK. Perbedaannya terdapat pada SUMBER TENAGA, yang masing-masing berasal dari

+MANUSIA khususnya ketika mereka mengalami bahasa dan akan mengungsi, dan +HEWAN ketika akan bertelur. Leksem *mèmèti* menunjukkan bahwa masyarakat penutur bahasa Jawa ini cukup dekat kehidupannya dengan hewan ternak, khususnya unggas. Hal ini terlihat dari tersedianya leksem khusus untuk menunjukkan aktif\itas mencari yang dilakukan khusus oleh hewan tersebut.

## KESIMPULAN

Setelah melihat komponen-komponen makna yang dimiliki leksem-leksem *golek* ‘mencari’ dalam bahasa Jawa, terlihat jelas perbedaan makna antara satu dengan yang lain. Perbedaan itu terlihat pada dimensi-dimensi makna yang terdapat pada komponen makna yang mereka miliki. Dalam sekurang-kurangnya lima belas leksem bermakna ‘mencari’ yang ditemukan dalam bahasa Jawa, terdapat enam dimensi makna yang membedakan mereka. Keenam dimensi makna tersebut antara lain, SUMBER TENAGA, OBJEK, KEPEMILIKAN, KEPENTINGAN, TEMPAT, dan PELAKU. Meskipun beberapa diantara leksem-leksem tersebut memiliki kesamaan komponen makna pada beberapa dimensi makna, tetap ditemukan perbedaan-perbedaan komponen makna di antara leksem-leksem tersebut. Hal ini memperkuat pendapat bahwa tidak ada dua kata yang bersinonim mutlak atau persis sama maknanya. Perbedaan yang dimiliki leksem-leksem dengan satu makna umum dalam suatu bahasa biasanya mencerminkan kehidupan masyarakat penutur bahasa tersebut. Dari leksem-leksem bermakna mencari dalam bahasa Jawa, dapat terlihat bahwa masyarakat penutur bahasa Jawa ragam Jawa Tengah dialek Jogja-Solo relatif dekat dengan pertanian dan peternakan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kurnia, E.D. 2013. Penggunaan Leksem Binatang dalam Peribahasa Jawa, *Lingua*, IX(1), 8-17.
- Leech, Geogrey. 1981. *Semantics: The Study of Meaning*. England: Penguin Books Ltd.

- Lyons, John. 1977. *Semantics I, II*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Nardiati, Sri. 2017. Komponen Makna Leksem Berkonsep ‘Empon-Empon’ dalam Bahasa Jawa, *Widyaparwa*, 45(2), 165-180.
- Nida, Eugene A. 1975. *Componential Analysis of Meaning*. Paris: Mouton.
- Prawiroatmodjo, S. 1981. *Bausastra Jawi-Indonesia*. Jakarta: Gunung Agung.
- Sutana, Dwi. 2010. Perian Semantik Leksem Alat-Alat Pertukangan Seng/Patri dalam Bahasa Jawa, *Widyaparwa*, 38(2), 143-156.
- Wedhawati et. al. 1990. *Tipe-Tipe Semantik Verba Bahasa Jawa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wijana, I Dewa Putu. 2010. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.